

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi keamanan dikawasan laut Baltik¹ telah menurun pada dekade terakhir ini. Hal ini mengakibatkan ancaman dari negara negara lain meningkat dan membutuhkan perhatian yang khusus. Seperti Russia mulai melakukan berbagai provokasi beberapa negara kawasan Baltik, seperti melakukan pelanggaran wilayah udara maupun laut. Salah satu yang menjadi korban dari tindakan Rusia adalah Swedia. Negara yang memiliki luas 447,435 km², dan sekitar 3,200 km² wilayah pesisirnya di laut Baltik, serta memiliki wilayah tepat dipertengahan laut baltik serta memiliki kepulauan di pertengahan laut baltik dimana berada di tepat di kawasan jalur lalu lintas laut maupun udara negara negara Baltik, yang bernama Gotland, yang membuat Swedia menjadi rentan terhadap ancaman negara asing.

Pada 16 Oktober 2014, intelejen Swedia menangkap komunikasi melalui radio darurat yang berisi pembicaraan dalam bahasa Russia dikawasan laut teritori Swedia antara awak kapal selam dan armada militer di wilayah Kaliningrad. Selanjutnya, satu hari setelahnya, masyarakat pesisir Stockholm melaporkan kepada angkatan bersenjata Swedia, bahwa mereka melihat benda yang terlihat seperti kapal selam. Berdasarkan laporan tersebut, kapal-kapal pemburu kapal selam dan peralatan penunjang disiagakan dan melakukan perburuan di wilayah kepulauan Stockholm, dimana merupakan posisi terakhir dari kapal selam setelah pihak intelejen Swedia berhasil melakukan enkripsi komunikasi radio darurat Russia yang menunjukkan posisi terakhir kapal selam tersebut. Melihat hal

¹ Negara negara Baltik adalah kumpulan negara dikawasan eropa utara meliputi Denmark, Finlandia, Estonia, Latvia, Lthuania, Polandia, Jerman, Norwegia, Russia dan Swedia

itu, media lokal Swedia dan media internasional mulai berasumsi bahwa kapal selam yang dicari merupakan kapal selam Russia.

Berdasarkan kejadian tersebut pemerintah Russia menyangkal tuduhan bahwa kapal selam mereka melakukan operasi di wilayah Swedia sebaliknya Russia mengatakan bahwa kapal selam tersebut merupakan kapal selam milik Belanda yang melakukan latihan militer bersama Swedia. Selanjutnya, tuduhan ini disangkal oleh pemerintah Belanda melalui juru bicara menteri pertahanan, Marnoes Visser, yang mengatakan bahwa kapal selam Belanda, Bruinvis, telah berada di perairan Estonia dan menuju pelabuhan di Tallinn. Selain itu, latihan militer bersama yang dilakukan Swedia dan Belanda telah berakhir satu minggu sebelum peristiwa itu terjadi, serta ia menegaskan bahwa pemerintah Belanda tidak ikut campur dalam masalah ini.²

Ketika pihak militer Swedia mulai menghentikan pencarian kapal selam tersebut, dikarenakan tidak mendapatkan kapal selam yang dicari, media mulai menunjukkan bahwa kemampuan militer Swedia berkurang drastis. Berbeda ketika pencarian kapal selam pada 1981, dimana militer Swedia berhasil melakukan penyisiran terhadap penyusupan kapal selam Uni Soviet, U-137, bersama dengan awak kapal tersebut. Operasi penyisiran berhasil dilakukan dan menemukan kapal selam Uni Soviet karena terdampar dikawasan laut dangkal di Gåsefjärden yang memicu kerenggangan hubungan diantara dua negara pada masa itu.³

²Russia's Provocations in the Nordic-Baltic States: The U.S. Needs a Strategy to Support the Region. Dalam Heritage.org; <https://www.heritage.org/europe/report/russias-provocations-the-nordic-baltic-states-the-us-needs-strategy-support-the>, diakses pada 24 April 2018

³Gustafsson. *The Swedish Submarine Issue*. (Stockholm: The Royal Swedish Academy of War Science, 2010) hal.5

Sebelumnya pada 2013, terjadi provokasi yang dilakukan militer Russia kepada Swedia, dimana 6 pesawat tempur Russia yang terdiri dari dua bomber nuklir dan empat pesawat tempur pendamping melakukan latihan militer di perbatasan Swedia menuju sisi timur kepulauan di dekat Stockholm, dan terbang melewati Gotska Sandön, kepulauan tak berpenghuni milik Swedia di laut baltik. Walaupun demikian tidak ada pesawat tempur Swedia yang merespon atas provokasi tersebut, karena kurangnya komunikasi serta tidak adanya pasukan cepat tanggap Swedia untuk melakukan pencegahan secara langsung. Tetapi pesawat tempur NATO⁴ dari Lithuania dan Denmark merespon cepat atas insiden tersebut, dengan membayangi pesawat pesawat tempur Russia sampai dengan tujuan akhirnya di Kaliningrad.⁵

Dari insiden penyusupan pesawat tempur Russia di wilayah Swedia, laporan pada 2016, NATO menunjukkan bahwa Russia melakukan latihan serangan nuklir kepada Swedia, dengan target adalah markas militer di selatan Swedia dan markas intelejen Swedia, diluar kota Stockholm.⁶

Russia melalui pernyataan Kepala Staff Umum Angkatan Bersenjata Russia, Nikolai Yegorovich Makarov, menyatakan bahwa kawasan laut Baltik merupakan kawasan tanggung jawab pemerintah Russia. Hal ini dikarenakan kawasan tersebut merupakan jalur utama perdagangan dan ekspor minyak dan gas Russia, serta di kawasan tersebut terdapat markas angkatan laut

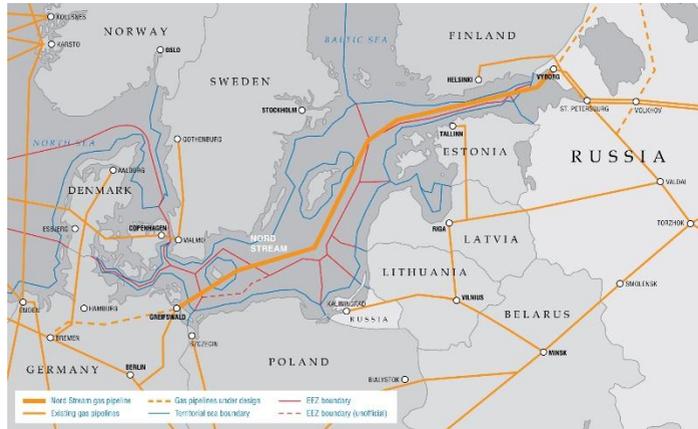
⁴ NATO adalah North Atlantic Treaty Organization atau Pakta Pertahanan Atlantik Utara

⁵*Russian jets practised attacks on Sweden*. dalam The local: <https://www.thelocal.se/20130422/47474>, diakses pada 3 Maret 2018

⁶*NATO report: A 2013 Russian aerial exercise was actually a 'simulated nuclear attack' on Sweden*. dalam businessinsider: <http://www.businessinsider.sg/nato-report-russia-sweden-nuclear-2016-2/?r=US&IR=T>, diakses pada 3 Maret 2018

Russia yang berada di Kalingningrad dan Sankt-Peterburg. Selain itu, terdapat etnis minoritas Russia yang berada di kawasan negara negara Baltik⁷, yang dapat dilihat dari peta saluran pipa gas dan minyak serta Russia di bawah ini:

Gambar 1. 1 Peta pipa ekspor gas Russia di kawasan laut Baltik⁸



⁷ Lundgren, Joel (2013) *The Nordics' fear of the Russian Bear*, Gothenburg: University of Gothenburg, hal. 1

⁸ *A Network of Russian Veins of Influence: Gas Pipelines of The European Continent* dalam <https://middleeastnewsservice.com/2015/10/06/a-network-of-veins-of-influence-russia-gas-pipelines-of-the-european-continent/> diakses pada 2 September 2018

Gambar 1.2 Peta kekuatan militer Russia dan NATO di kawasan Eropa Timur dan kawasan Baltik⁹



Pada krisis ini, parlemen Swedia, *Riksdag*¹⁰, menegaskan bahwa peran Russia dalam menyelesaikan konflik tidak konstruktif sehingga pelanggaran kedaulatan dan ancaman ancaman yang dilakukan oleh Russia terhadap Swedia harus diantisipasi agar tidak terjadi di masa yang akan datang. Hal ini

⁹ “Preventing Escalation in The Baltics” dalam <https://carnegieendowment.org/2018/03/28/consequences-for-nato-pub-75881> diakses pada 2 September 2018

¹⁰ Riksdag adalah pembuat keputusan tertinggi di Swedia, termasuk membuat hukum dan aturan serta menentukan bujet pemerintahan, selain itu juga bertugas untuk mengevaluasi pemerintahan di Swedia

membuat Swedia beralih fokus dari ancaman post-modern seperti terorisme dan perubahan iklim menuju keamanan nasional dan pertahanan nasional yang telah ditinggalkan semenjak perang dingin berakhir. Swedia yang tidak memiliki keanggotaan NATO¹¹ menjadi lebih waspada. Ketika negara tersebut tidak bergabung dengan NATO, maka negara tersebut tidak termasuk dalam *Article 5*, mengenai konsep pertahanan kolektif, dimana aksi menyerang terhadap salah satu anggota, berarti menyerang terhadap semua anggota NATO itu sendiri.

Swedia sendiri telah mengurangi personil serta alat tempurnya semenjak perang dingin berakhir, pada akhir perang dingin, Swedia memiliki sekitar 100,000 personil aktif militer, serta pasukan pertahanan nasional dan *Hemvärnet – Nationella skyddsstyrkorna*¹², dengan tambahan pasukan sebesar 350,000 sebagai pasukan cadangan. Kekuatan angkatan udara Swedia memiliki lebih dari 300 pesawat udara, kekuatan angkatan laut Swedia memiliki 40 kapal perang dan 12 kapal selam serta pasukan artileri pertahanan pesisir yang berjumlah 28 batalion tempur.

Selain pengurangan, konsep pertahanan total dimana unsur pertahanan nasional tidak hanya bergantung pada angkatan bersenjata saja tetapi juga meliputi unsur segala lapisan masyarakat, dihapuskan oleh Swedia. Hasil dari hal ini adalah angkatan bersenjata Swedia hanya terdiri dari¹³.

¹¹ NATO adalah North Atlantic Treaty Organization atau Pakta Pertahanan Atlantik Utara

¹²*Hemvärnet – Nationella skyddsstyrkorna* atau Pasukan pertahanan nasional adalah pasukan pertahanan wilayah nasional yang terdiri dari milisi tempur yang bertugas sebagai pasukan cadangan bagi unit militer profesional Swedia

¹³*Sweden: The Defense that Disappeared* Dalam gatestoneinstitute.org:

1. 6 % dari unit tempur yang seharusnya dibandingkan dengan 1980 an
2. Tidak ada pertahanan lokal
3. 15 % atau sekitar 17,000 dari pasukan *Hemvärnet – Nationella skyddsstyrkorna*
4. Hanya memiliki sekitar 100 pesawat tempur
5. Angkatan laut hanya memiliki 7 kapal tempur serta 4 kapal selam

Hal yang membuat Swedia menurunkan kapasitas militernya adalah karena berkurangnya ancaman dari negara lain, dalam kasus ini adalah Uni Soviet. Menghilangnya ancaman dari Soviet pada 1991, membuat Swedia beralih dari ancaman keamanan dan pertahanan nasional, menuju ancaman post-modern semacam perubahan iklim semenjak bergabungnya dengan Uni Eropa pada 1995 serta terorisme yang mulai muncul selepas serangan 11 September 2001.

Untuk membantu kawasan negara negara Baltik dalam melindungi daerah teritorialnya dari ancaman asing, Amerika Serikat melakukan perjanjian pertahanan dengan negara negara Baltik yang tidak bergabung dengan keanggotaan NATO, yaitu Finlandia dan Swedia, dengan melakukan kerjasama militer, pertukaran informasi dan intelejen, pengembangan dan pengadaan teknologi militer.

Penempatan dan penambahan infrastruktur maupun alat militer serta personilnya juga ditambahkan kedalam kawasan negara negara Baltik, untuk anggota NATO sendiri seperti, Estonia, Latvia, Lithuania, Polandia. Untuk meningkatkan pengaruh serta kapasitas militer Amerika Serikat beserta NATO, dikawasan negara negara Baltik, paska memanasnya situasi di kawasan tersebut.

Melalui kasus ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi Swedia terhadap laut Baltik periode 2013

<https://www.gatestoneinstitute.org/6287/sweden-military> diakses pada 10 mei 2018

sampai 2017, yang akan memaparkan usaha Swedia untuk meningkatkan kemampuan pertahanan nasional nya dikawasan laut Baltik paska terjadinya berbagai provokasi yang dilakukan oleh militer Russia, hal ini menarik dikaji karena Swedia telah menjadi negara netral dan selamat melewati dua perang dunia hingga sekarang, dan telah menghindari konflik dengan negara negara tetangga selama lebih dari 200 tahun semenjak perang terakhir Swedia dengan Norwegia pada 1814.

B. Rumusan Masalah

Dari Rumusan Masalah diatas, penulis dapat menarik rumusan masalah:

Bagaimana strategi Swedia terhadap Rusia paska insiden penyusupan pesawat tempur Rusia tahun 2013 di wilayah Swedia?

C. Kerangka Teori

Dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian ini akan digunakan dua teori dalam hubungan internasional, yaitu teori deterrence dan teori aliansi. Berdasarkan pada perkembangan situasi keamanan yang semakin sulit ditebak, maka kedua teori tersebut cocok apabila digunakan untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi dalam kasus Swedia ini.

1. Teori Deterrence

Menurut Robert Jervis, teori *deterrence* atau penggetaran adalah sebuah teori yang muncul pada masa Perang Dingin dan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi pada masa tersebut. Di dalam teori ini, aktor berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatannya untuk menekan dan memaksa lawan untuk berpikir kembali untuk melakukan serangan. Tujuan dari penggunaan militer tersebut agar pihak lawan sadar akan resiko yang mereka hadapi apabila melakukan serangan.

Sarana yang dipergunakan untuk menjalankan kebijakan penggetaran bisa berupa penggunaan senjata pemusnah massal (WMDs), kekuatan senjata konvensional, peningkatan kapabilitas militer secara umum, membentuk aliansi, sanksi ekonomi atau embargo, dan ancaman melakukan pembalasan. Dalam pandangan lain, deterrence juga diartikan sebagai dialektika yang digunakan oleh Griffiths dan O'Callaghan, yang menyatakan bahwa jika negara lain menyerang, maka negara itu akan mendapatkan konsekuensi yang merugikan.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggetarkan lawan dengan cara melakukan peningkatan kemampuan militer, menjalin aliansi maupun dengan melakukan tekanan secara ekonomi dapat membuat negara lawan berfikir kembali atas konsekuensi yang akan ditimbulkan bila menyerang negara tersebut. Konsekuensi yang didapat bisa diartikan dengan munculnya kerugian yang didapat lebih besar dibanding dengan profit yang dihasilkan bila melakukan serangan ke negara itu sendiri.

Dalam kasus ini Swedia telah mengalami pengurangan dalam hal kemampuan dan kapasitas militernya setelah berakhirnya perang dingin, karena Swedia menganggap ancaman dari negara lain bukan lagi menjadi suatu hal yang harus ditakutkan. Ketika ancaman dari Russia mulai muncul maka Swedia mulai berfikir mengenai peningkatan kemampuan militernya dengan menambah kapasitas kekuatan militer itu sendiri, hal ini dilakukan agar Russia mulai berfikir ulang bilamana melakukan ancaman terhadap Swedia di masa yang akan datang.

¹⁴Baylis, J. 2000 *Strategy in the Contemporary World*, Oxford: Oxford University Press, hal.34

Walaupun demikian dalam usaha meningkatkan kapasitas militer suatu negara sendiri butuh waktu yang panjang, selain itu walaupun dengan meningkatkan kekuatan militer Swedia masih belum bisa menyamai dengan kekuatan militer Russia, maka agar usaha penggetaran terhadap Russia berhasil, maka Swedia mulai melakukan aliansi.

2. Teori Aliansi

Aliansi adalah sebuah koalisi negara negara yang mengkoordinasikan tindakan mereka untuk sejumlah tujuan tertentu. Aliansi secara umum memiliki tujuan untuk menambah kekuasaan relatif para anggotanya terhadap negara negara lain. Dengan memiliki kapabilitas yang lebih besarmaka akan mempengaruhi posisi tawar negara anggota dengan negara lainnya. Bagi negara kecil, aliansi dapat dijadikan elemen kekuasaan yang penting. Sedangkan bagi negara besar, sturktur aliansi dapat membentuk konfigurasi kekuasaan dalam sistem. Kebanyakan aliansi dibentuk untuk merespon adanya ancaman. Ketika kekuataan sebuah negara meningkat dan mengancam saingannya, maka akan dibentuk sebuah aliansi untuk membatasi peningkatan kekuatan negara tadi.¹⁵ Stephen Walt juga menambahkan bahwa aliansi pada dasarnya adalah ofensif atau defensif dan mungkin menawarkan dengan menahan pengaruh sekutu dan musuh yang sama. tetapi bagaimanapun juga yang paling penting dari pernyataanya adalah bahwa aliansi bukan merupakan bagian dari aturan *collective security*.¹⁶

Dengan melakukan aliansi bisa diharapkan suatu negara yang terancam oleh negara lawan yang kuat, bisa menjalin kerjasama dengan negara negara lain yang terancam juga oleh

¹⁵Sinaga, O. (2017). *Aliansi Jepang-AS dalam Menghadapi Pembangunan Kapabilitas Militer China dan Korea Selatan*. 7.

¹⁶*Ibid* hal. 8

negara lawan tersebut. Dengan hal ini, negara negara yang beraliansi dapat menahan laju dari ancaman negara lawan yang lebih kuat, dengan melakukan kerjasama militer, ekonomi maupun politik, sehingga negara lawan akan lebih berfikir ulang untuk melakukan kembali ancaman terhadap negara negara tersebut.

Hal ini juga berlaku terhadap kasus Swedia, ketika usaha yang dilakukan Swedia dalam hal menggetarkan lawan, masih belum mencukupi, dalam hal meningkatkan kemampuan dari kekuatan militernya, Swedia melakukan kerjasama dibidang peningkatan kapasitas militernya dengan negara negara NATO walaupun belum menjadi anggota dari pakta pertahanan tersebut. Pakta pertahanan tersebut merasa juga terancam oleh meningkatnya kemampuan militer serta provokasi yang dilakukan oleh Russia di daerah Baltik, karena terdapat negara anggota NATO dikawasan tersebut.

Dari kasus yang ada penulis menilai dengan menggunakan kedua teori diatas yaitu teori Deterrence dan Teori Aliansi bisa diaplikasikan untuk menganalisa kasus bagaimana strategi keamanan Swedia di kawasan Baltik.

D. Hipotesa

Melalui dua teori di atas, strategi Swedia terhadap Russia di laut baltik periode 2014-2017 adalah :

1. Swedia melakukan strategi penggetaran terhadap Russia dengan meningkatkan kemampuan militer dan pertahanan Swedia.
2. Melakukan kerjasama dan aliansi militer dengan negara lain yang juga terancam oleh Russia.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “**Strategi Keamanan Swedia Terhadap Russiadi Kawasan Laut Baltik Periode 2013-2017**”

Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis diantaranya yaitu:

1. Untuk memaparkan bagaimana ancaman Russia mempengaruhi pola keamanan Swedia.
2. Menjelaskan lebih dalam mengenai kemampuan Swedia dalam menghadapi ancaman dari Russia.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi Swedia dalam menghadapi ancaman dari Russia.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana usaha Swedia dalam melakukan pembenahan untuk memperkuat kekuatannya dikawasan Laut Baltik, sebagai langkah pertahanan dari meningkatnya ancaman Russia dikawasan tersebut dari tahun 2013-2017.

G. Metode Analisis dan Pengumpulan Data

Penulisan karya ilmiah ini penulis akan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan pengumpulan dan analisa data sekunder yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, surat kabar baik cetak maupun elektronik. Tentunya sumber yang digunakan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika dari Penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan secara garis besar penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, jangkauan penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penelitian.

BAB II Dalam bab dua, penulis akan memaparkan apa itu Swedia beserta kebijakan politik luar negeri nya serta kekuatan militernya dalam kurun waktu dari paska perang dingin berakhir hingga 2017.

BAB III Pada bagian bab tiga penulis, akan memaparkan mengenai ancaman yang dilakukan oleh Russia terhadap Swedia, serta faktor faktor yang membuat Russia melakukan ancaman terhadap Swedia.

BAB IV Dalam bab empat, penulis akan menjelaskan tentang analisis bagaimana usaha Swedia melakukan deterrence melalui aliansi terhadap Russia paska Russia melakukan ancaman terhadap Swedia.

BAB V Sedangkan dalam bab terakhir, penulis akan membahas bagian kesimpulan serta penutup.